BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Aktivitas Berang-berang

Penelitian yang dilakukan selama 6 bulan dengan 40 kamera jebak ditemukan bahwa pola aktivitas berang-berang di 2x11 Kayu Tanam dan Lubuk Alung memiliki hal serupa yaitu dominan aktif pada malam hari, pada lokasi 2x11 Kayu Tanam memiliki intensitas kemunculan puncak sekitar pukul (03.00 WIB - 05.00 WIB) (Grafik 1). Sedangkan pada lokasi Lubuk Alung memiliki intensitas kemunculan puncak sekitar pukul (04.00 WIB – 05.00 WIB) (Grafik 2).

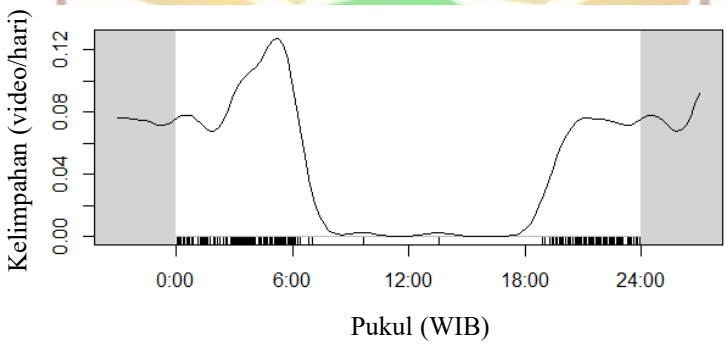

Gambar 3. Kelimpahan dan pola aktivitas berang-berang di 2x11 Kayu Tanam

Penelitian di Sungai Moyar Ghats, India, menunjukkan bahwa *L. perspicillata* memiliki aktivitas dominan dari malam hingga menjelang tengah hari, dengan sekitar 95 persen rekaman tercatat antara pukul 01.00–12.00 waktu lokal.Sebaliknya, *Aonyx cinereus* lebih aktif pada periode pagi hingga sore hari, dengan 95% aktivitas tercatat antara pukul 04.00–18.00. Tingginya tumpang tindih aktivitas kedua spesies ini diduga berkaitan dengan perbedaan morfologi, strategi mencari makan, serta preferensi sumber pakan, yang menunjukkan pemisahan temporal parsial dalam pemanfaatan habitat perairan setempat lokal. (Narasimmarajan *et al.,* 2023)

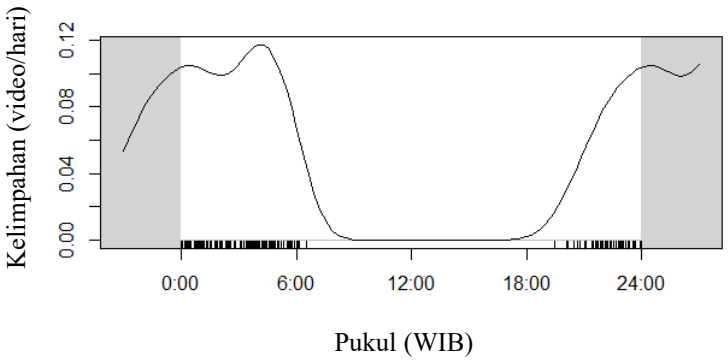

Gambar 4. Kelimpahan dan pola aktivitas berang-berang di Lubuk Alung

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akash *et al.,* (2022) dengan berang-berang jenis *A. cinereus* pada area sungai di Bangladesh menemukan bahwa berang-berang di THRF (*Tarap Hill Reserve Forest*) menunjukkan aktivitas tertinggi pada fajar (04.45–07.48) dan malam hari (19.25–04.45), dengan intensitas terbesar terjadi saat fajar, disertai peningkatan kecil menjelang senja sekitar pukul 19.00 WIB dan puncak malam sekitar pukul 20.00 WIB, Alasan mengapa berang-berang aktif pada malam hari karena dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi suhu maupun aktivitas manusia.

Berang-berang jantan *Lutra lutra* menunjukkan puncak aktivitas pada akhir musim panas, sementara kelompok keluarga lebih sering teramati pada musim dingin, serta cenderung jarang terdeteksi atau tidak terlihat selama periode musim panas di habitat alaminya yang berbeda antar tipe populasi tersebut. Di musim panas, aktivitas mereka dimulai menjelang matahari terbenam dan berlanjut hingga sekitar satu jam setelah matahari terbit, sedangkan pada musim dingin aktivitas terjadi hampir sepanjang malam. Lokasi tanpa gangguan manusia, terutama kelompok berang-berang cenderung lebih aktif di siang hari (Van Boekel & De Onlanden, 2021).

B. Pola Aktivitas Berdasarkan Musim Tanam Padi

1. Analisis Kelimpahan Berdasarkan Musim Tanam Padi

Analisis Kelimpahan pada lokasi 2x11 Kayu Tanam menunjukan bahwa kelimpahan (individu/hari) yang beragam dan juga persentase hari kunjungan yang dominan muncul pada musim tanam vegetatif dan hari kunjungan paling sedikit berada pada musim panen (Tabel 1 dan Lampiran 8).

Tabel 1. Kelimpahan dan Hari Kunjungan Berdasarkan Musim Tanam Padi di 2x11 Kayu Tanam

musim	Jumlah video	Jumlah Total Individu	Jumlah hari video	Unit usaha (hari kamera)	Kelimpahan (video/hari)	Kelimpahan (individu/hari)	Hari Kunjungan (%)
Pengolahan	28	64	16	303	**0,09**	**0,21**	**5,28**
vegetatif	153	310	77	1120	**0,14**	**0,13**	**6,88**
generatif	23	46	14	386	**0,06**	**0,11**	**3,63**
Panen	39	58	20	731	**0,04**	**0,07**	**2,74**

Tingkat kemunculan berang-berang pada musim tanam padi fase vegetatif sangat dominan, diduga berkaitan dengan volume air persawahan yang relatif tinggi, sehingga mendukung aktivitas pergerakan, pencarian pakan, dan pemanfaatan habitat oleh berang-berang. Kondisi ini meningkatkan ketersediaan pakan utama seperti ikan dan kepiting, sehingga dimanfaatkan berang-berang untuk aktivitas berburu untuk secara lebih intensif dan mendorong peningkatan frekuensi kemunculan berang-berang selama fase vegetatif padi di area persawahan yang tergenang secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Cosby & Gunther (2021) bahwa berang-berang umumnya memangsa ikan dari famili Gasterosteidae, Cottidae, dan Pholidae, serta juga mengonsumsi krustasea, burung, amfibi, dan serangga yang berperan sebagai komponen penting dalam membentuk pola makan alaminya di berbagai habitat perairan tawar dan dangkal.

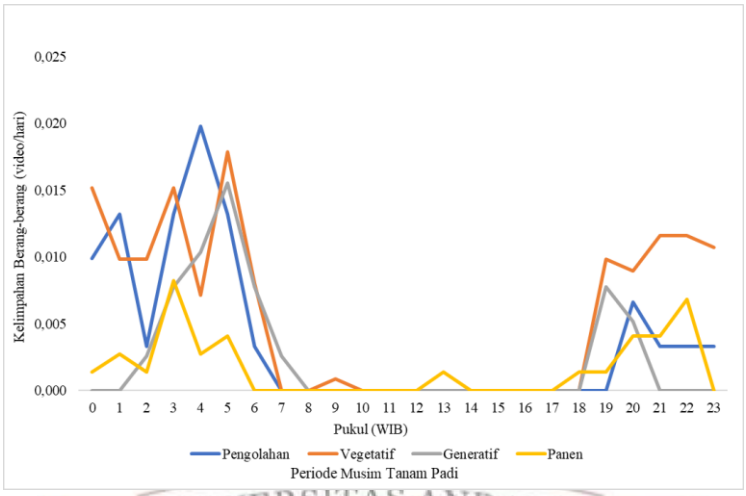

Gambar 5. Kelimpahan memperlihatkan pola aktivitas berang-berang berdasarkan musim tanam padi di 2x11 Kayu Tanam

Terlihat pada grafik (Grafik 3 dan Lampiran 10) memperlihatkan bahwa pola aktivitas berang-berang yang terlihat didominasi pada musim vegetatif sedangkan musim lain relatif rendah, terdapat temuan berang-berang yang muncul pada siang hari pada lokasi 2x11 Kayu Tanam sebanyak 3 temuan yang jika dihitung dari seluruh total temuan video berang-berang sebanyak 233 maka memiliki rasio sebesar (1,29%).

Penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemunculan berang-berang pada suatu lokasi telah dikemukakan oleh Wai *et al*. (2020). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa aktivitas spesies *Lutra perspicillata* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan antropogenik, di antaranya ketersediaan mangsa, tingkat gangguan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, serta kondisi suhu di sekitar habitatnya. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berperan penting dalam menentukan frekuensi dan intensitas kemunculan berang-berang di suatu area, karena perubahan pada

salah satu faktor tersebut dapat memengaruhi pola aktivitas serta perilaku harian spesies ini.

Analisis Kelimpahan menunjukan bahwa kelimpahan (individu/hari) memiliki nilai yang lebih tinggi pada lokasi Lubuk Alung dibandingkan dengan 2x11 Kayu Tanam. Persentase hari kunjungan di 2x11 Kayu Tanam didominasi pada periode musim tanam padi vegetatif (6,88%), sedangkan pada lokasi Lubuk Alung, persentase hari kunjungan didominasi pada periode musim tanam pengolahan dan vegetatif (10,29% dan 10,16%) (Tabel 2 dan Lampiran 9).

Tabel 2. Kelimpahan dan Hari Kunjungan Berdasarkan Musim Tanam Padi di Lubuk Alung

musim	Jumlah video	Jumlah Total Individu	Jumlah hari video	Unit usaha (hari kamera)	Kelimpahan (video/hari)	Kelimpahan (individu/hari)	Hari Kunjungan (%)
Pengolahan	44	74	32	311	**0,14**	**0,23**	**10,29**
vegetatif	114	374	108	1063	**0,11**	**0,35**	**10,16**
generatif	95	225	53	587	**0,16**	**0,38**	**9,03**
Panen	46	81	29	671	**0,07**	**0,12**	**4,32**

Pada lokasi Lubuk Alung, nilai kelimpahan antar periode musim tanam padi memiliki nilai yang berbeda pada periode musim tanam padi pengolahan hingga generatif, sedangkan pada periode panen meminiki nilai yang rendah yang berarti pola aktivitasnya tidak tetap di satu periode musim tanam padi. Hal ini diduga karena di Lubuk Alung menerapkan sistem tanam padi tidak serentak (asinkronus) (Aadrean, 2011). Hal itu mengakibatkan volume air sawah dan irigasi pengairan di lokasi tersebut tetap stabil sehingga berang-berang bisa mencari mangsa tanpa dipengaruhi musim tanam padi.

Berang-berang memiliki pola aktivitas yang tidak tetap, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pola aktivitas tersebut faktor-faktor yang

ditemukan paling banyak menjelaskan variasi dalam PLA (*Pace of Activity Level*) meliputi waktu hari, musim, dan suhu tergantung kelompok dari berang-berang itu sendiri (Martin *et al.,* 2010).

Berang-berang juga dikenal hewan oportunis yang memnfaatkan kondisi lingkungan atau ketersediaan makanan pada tempat tersebut. Berang-berang tanpa cakar Afrika (*Aonyx capensis*) memiliki pola makan yang fleksibel dan beragam, bersifat oportunistik dalam memilih mangsa. Perubahan lingkungan dan aktivitas manusia dapat memengaruhi ketersediaan mangsa mereka, baik secara musiman maupun berdasarkan lokasi (Burger *et al.,* 2025).

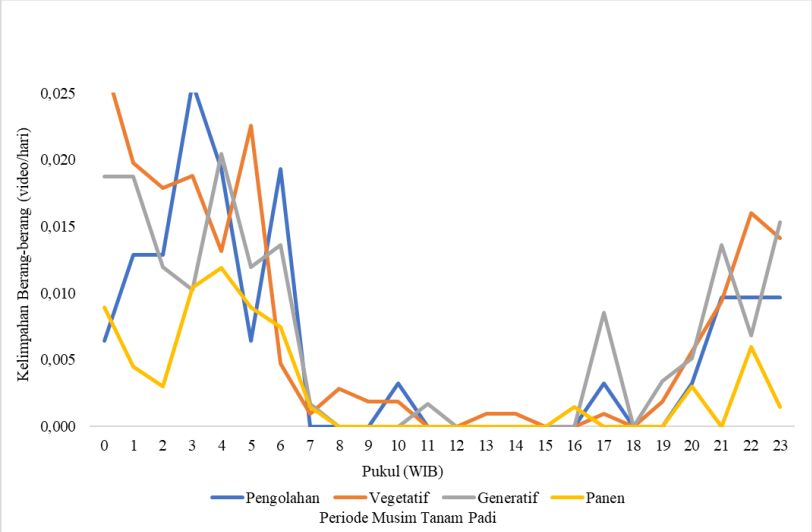

Gambar 6. Kelimpahan dan pola aktivitas berang-berang berdasarkan musim tanam padi di Lubuk Alung

Terlihat pada grafik (Gambar 6 dan Lampiran 11) memperlihatkan bahwa pola aktivitas berang-berang di Lubuk Alung tinggi pada periode musim tanam padi pengolahan dan vegetatif, berbeda dengan 2x11 Kayu Tanam yang hanya tinggi pada periode musim tanam vegetatif.

Pada persawahan Lubuk Alung pola aktivitas cenderung ada peningkatan dimusim lainnya, terdapat temuan berang-berang yang muncul pada siang hari pada lokasi Lubuk Alung sebanyak 22 temuan yang jika dihitung dari seluruh total temuan video berang-berang sebanyak 378 maka memiliki rasio sebesar (5,82%). Aktivitas berang-berang pada lokasi Lubuk Alung diduga tidak terpengaruh oleh musim dikarenakan pada daerah Kecamatan Lubuk Alung mendapatkan pasokan air melalui sistem irigasi teknis yang berasal dari Proyek Irigasi Bendungan Anai, saluran irigasi tersebut dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai area untuk melakukan kegiatan budidaya ikan air tawar. (Badan Pusat Statistik, 2005).

Faktor itulah yang membuat keberadaan berang-berang pada lokasi persawahan Lubuk Alung tetap stabil walaupun musim tanam padi pada daerah tersebut tidak serentak, budi daya ikan juga salah satu alasan mengapa berang-berang tetap terjaga pada daerah tersebut.

Berang-berang dapat mengonsumsi hewan lain selain ikan hal itu membuat berang-berang dapat tetap menjaga kelangsungan hidup jika keberadaan ikan pada daerah tersebut mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Britton *et al.,* (2017) bahwa hasil analisis kotoran berang-berang didapatkan komposisi makanan menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antar musim, di mana udang karang sinyal (*Pacifastacus leniusculus*) lebih banyak dikonsumsi pada periode dengan suhu hangat, sedangkan amfibi lebih dominan dimangsa selama musim dingin. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber pakan selain ikan memiliki peranan yang signifikan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun.

Dari hasil yang sudah dijabarkan dari ke dua lokasi antara 2x11 Kayu Tanam

dan Lubuk Alung dapat diambil kesimpulan bahwa Lubuk Alung memiliki total temuan berang-berang paling tinggi dibandingkan dengan 2x11 Kayu Tanam yang diduga sistem tanam padi tidak serentak di Lubuk Alung membuat berang-berang tetap hadir mengunjungi lokasi kotoran (*latrine site*).

C. Aktivitas Berang-berang Berdasarkan Musim Tanam Padi

Hasil pengamatan video yang diperoleh dari kedua lokasi penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam aktivitas berang-berang pada setiap musim. Perbedaan tersebut mencakup variasi dalam jenis aktivitas yang dilakukan. Dapat dilihat pada grafik dan perhitungan aktivitas pada lokasi 2x11 Kayu Tanam (Gambar 7 dan Lampiran 12) aktivitas mengendus bau banyak ditemukan pada musim tanam vegetatif sedangkan pada lokasi Lubuk Alung (Gambar 8 dan Lampiran 13) aktivitas mengendus bau banyak ditemukan pada musim generatif. Aktivitas berang-berang pada kedua lokasi juga memiliki perbedaan pada setiap musim tanam padi, di lokasi 2x11 Kayu Tanam aktivitas aktivitas dominan dilakukan pada musim tanam padi vegetatif, sedangkan pada lokasi Lubuk Alung aktivitas banyak di lakukan di musim vegetatif dan generatif.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

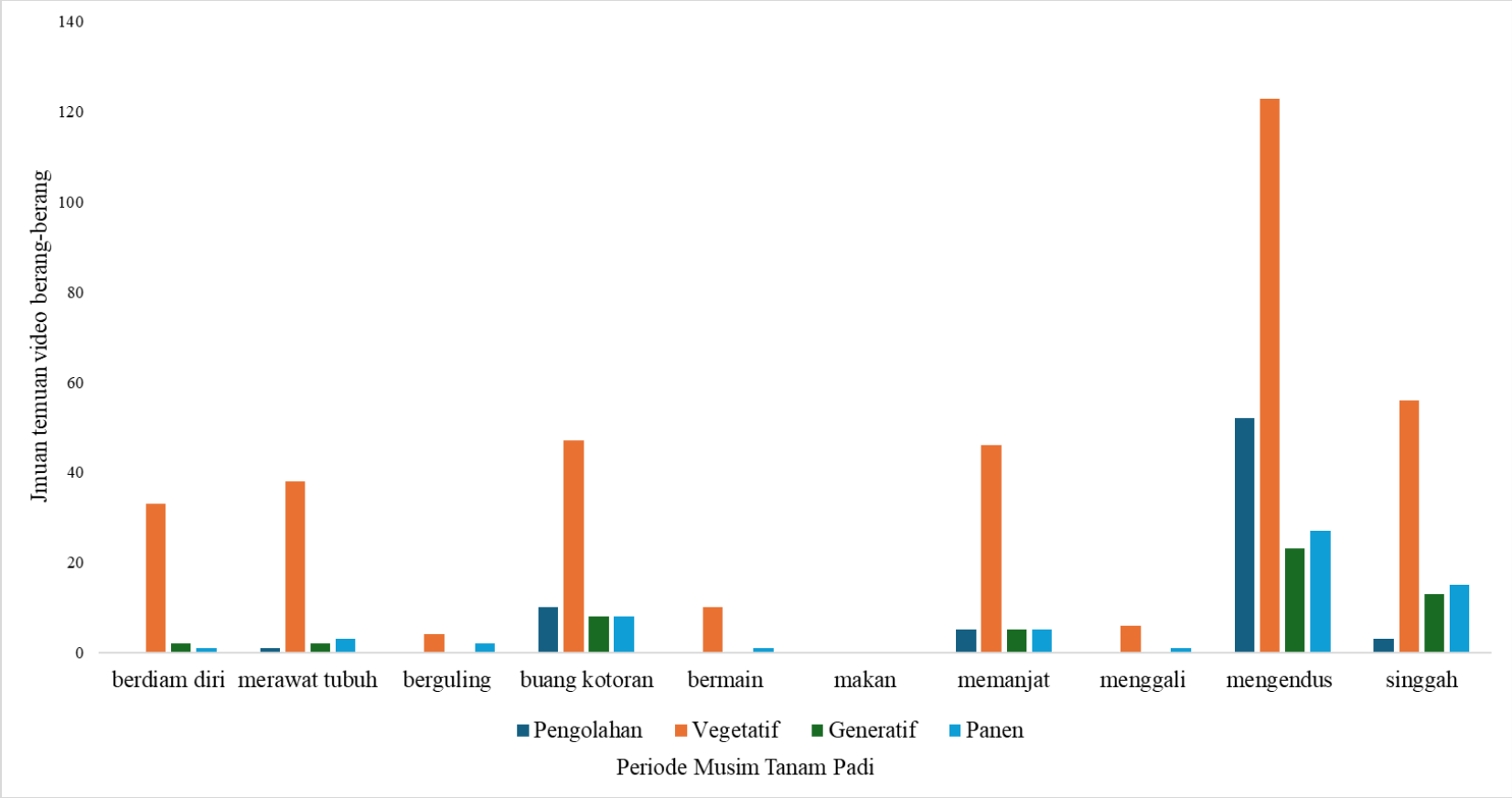

Gambar 7. Aktivitas berang-berang berdasarkan musim tanam padi di 2x11 Kayu Tanam

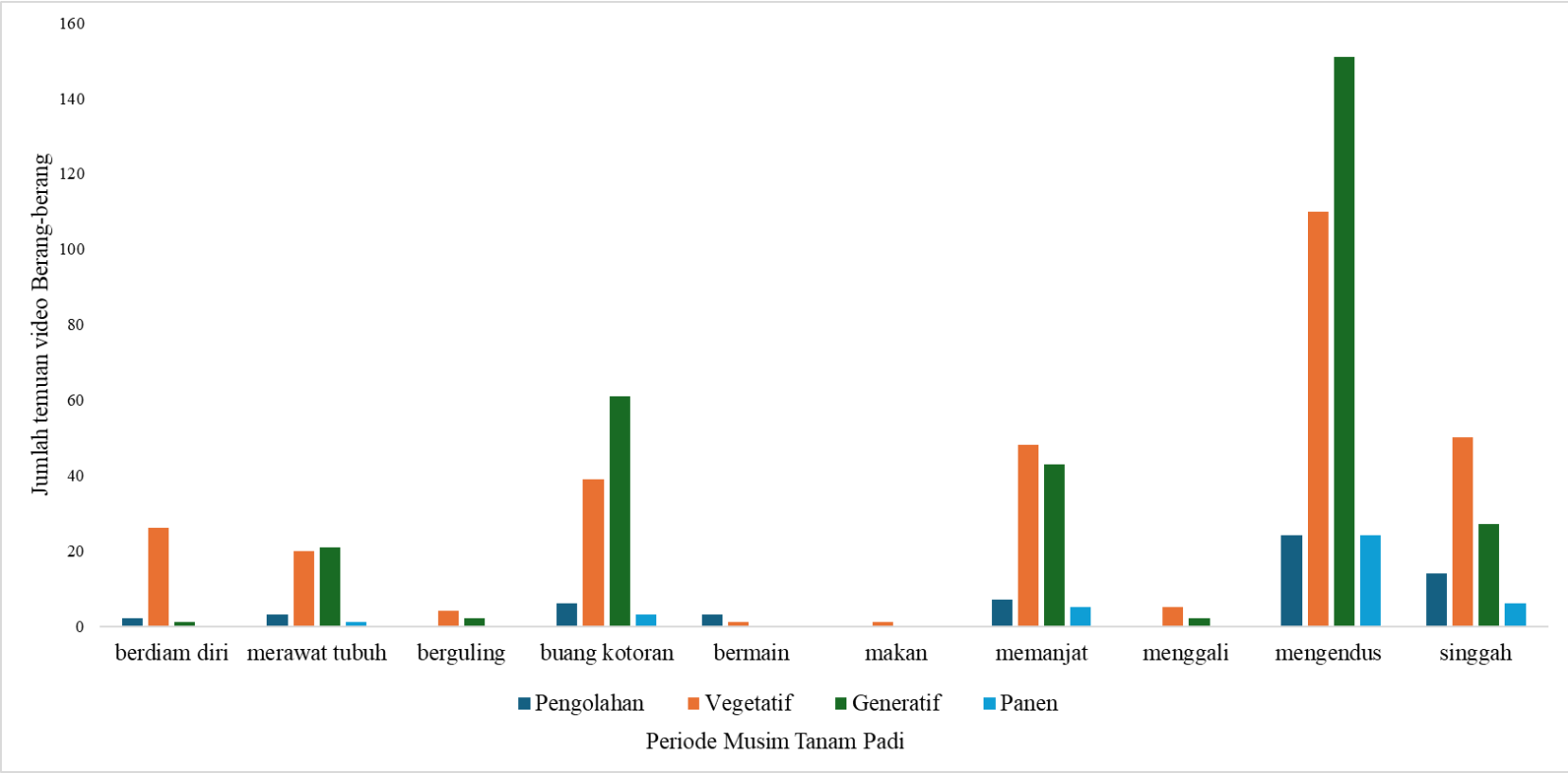

Gambar 8. Aktivitas berang-berang berdasarkan musim tanam padi di Lubuk Alung

Aktivitas yang teramati memiliki alasan tersendiri untuk berang-berang baik dalam hal berkomunikasi antar kelompok maupun penanda daerah teritorial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Groenendijk, 2019) berang-berang dikenal memiliki perilaku penandaan wilayah yang tergolong rumit, di mana mereka sering melakukan gerakan menyerupai "tarian" saat menyebarkan aroma di area tertentu. Contohnya, berang-berang raksasa (*Pteronura brasiliensis*), berang-berang leher tutul (*Hydrictis maculicollis*), dan berang-berang sungai Amerika Utara (*Lontra canadensis*) dilaporkan melakukan gerakan khas seperti melangkah berulang dengan pola tertentu, menggosokkan tubuh ke permukaan, serta mencium secara intens di lokasi tempat mereka meninggalkan kotoran (*latrine sites*).

Aktivitas mengendus bau dominan terekam kamera jebak dikarenakan saat berang-berang mendatangi *latrine sites* aktivitas pertama yang akan dilakukan berang-berang adalah mengendus bau pada daerah sekitaran *latrine sites* diduga hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa tempat tersebut adalah wilayah teritorial dari kelompok berang-berang tersebut. Perilaku yang paling umum teramati pada latrine meliputi gerakan "*jiggle dance*" (42%) serta aktivitas menggendus (*sniffing*, 29%). Diduga bahwa berang-berang menilai berbagai kondisi lingkungan disekitarnya guna memaksimalkan fungsi dan peran lokasi *latrine* sebagai sarana komunikasi (Nicolaides *et al.,* 2024).